



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgpp.v4i2.68>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dinamika Pengelolaan Eduwisata di Kelompok Wanita Tani Menur, Kalurahan Bunder, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul

Hafit Dwi Ariyanto¹, Elea Nur Aziza², Siti Nurlaela³

¹²³Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

Corresponding Author: nurlaela77yk@gmail.com³

Abstract: *The agricultural sector remains a strategic pillar in Indonesia's economy, particularly in supporting food security, employment, and rural livelihoods. Along with rural development, women farmer groups (Kelompok Wanita Tani/KWT) have increasingly diversified their activities into agribusiness and educational tourism. This study aims to analyze the dynamics of educational tourism management in KWT Menur, Bunder Village, Patuk District, Gunungkidul. A qualitative descriptive method was employed from January to June 2026 using purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGD), and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the group dynamics are reflected in strong cooperation, participatory leadership, clear role distribution, high member participation, and effective collaboration with the Bunder Tourism Village management. However, several challenges remain, including limited capital, inadequate facilities, pest attacks, and suboptimal digital promotion. Research findings indicate that the sustainability of the Menur KWT educational tourism program is more determined by flexible role allocation supported by high social cohesion than by a structural division of labor. Although each member has their own area of responsibility, educational tourism activities are carried out collaboratively, enabling the group to adapt to various operational needs.*

Keywords: *Group Dynamics, Women Farmer Group, Educational Tourism, Community Empowerment*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani Menur dalam mendukung pengelolaan usaha berbasis pertanian dan eduwisata di Desa Bunder. Dinamika kelompok menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha bersama melalui interaksi sosial, pembagian peran, partisipasi, dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengelolaan eduwisata pada KWT Menur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus

Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan menggunakan model Interaktif *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Menur memiliki dinamika kelompok yang cukup dinamis, ditandai dengan norma kelompok yang kuat, pembagian tugas yang jelas, kohesi yang tinggi, partisipasi aktif anggota, serta kepemimpinan partisipatif. Namun, kelompok masih menghadapi kendala modal, fasilitas, dan promosi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan eduwisata KWT Menur lebih ditentukan oleh pembagian peran yang bersifat fleksibel dan didukung kohesi sosial yang tinggi daripada pembagian tugas yang bersifat struktural. Meskipun setiap anggota memiliki bidang tugas masing-masing, pelaksanaan kegiatan eduwisata tetap dilakukan secara gotong royong sehingga kelompok mampu beradaptasi terhadap berbagai kebutuhan operasional.

Kata kunci: Dinamika Kelompok, Kelompok Wanita Tani, Eduwisata, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam satu dekade terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berada pada kisaran 12,4–13,4%, yang menunjukkan bahwa sektor ini tetap memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional (Nur Syahara Febriana & Hendra Riofita, 2025). Selain berfungsi sebagai penghasil pangan, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan erat dengan sektor lain seperti industri pengolahan dan perdagangan yang mampu menciptakan efek pengganda terhadap perekonomian masyarakat (Kusuma, 2024).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, penguatan kelembagaan petani menjadi salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan produktivitas sekaligus diversifikasi usaha. Kelembagaan petani berfungsi sebagai sarana pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pengembangan usaha berbasis komunitas. Salah satu bentuk kelembagaan tersebut adalah Kelompok Wanita Tani (KWT), yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kesejahteraan keluarga melalui aktivitas budidaya maupun pengolahan hasil pertanian (Damanik et al., 2024; Nurhayati et al., 2025). Peran perempuan dalam kelompok tani juga dinilai mampu memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus menjadi sumber tambahan pendapatan keluarga (Esse et al., 2024).

Seiring berkembangnya pembangunan desa, KWT tidak lagi terbatas pada aktivitas budidaya, tetapi mulai melakukan diversifikasi usaha berbasis potensi lokal, salah satunya melalui pengembangan eduwisata pertanian. Eduwisata berbasis pertanian merupakan bagian dari pengembangan desa wisata yang memadukan aktivitas agrikultur dengan unsur edukasi dan rekreasi. Model ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas fungsi pertanian sebagai media pembelajaran bagi masyarakat (Jamalludin et al., 2024). Pengembangan desa wisata berbasis pertanian juga dapat meningkatkan daya tarik wilayah, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Azi et al., 2024a).

Konsep desa wisata menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan potensi wisata. Keberhasilan pengembangan wisata pedesaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal, kualitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan (Mushlih et al., 2025). Dalam perspektif pariwisata berbasis komunitas, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci keberlanjutan karena masyarakat memiliki pengetahuan, akses, dan kepentingan langsung terhadap sumber daya lokal yang dikembangkan (Fong & Lo, 2015).

Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis kelompok tani masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Fathonah et al. (2025) menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan teknis dan manajerial menjadi hambatan utama dalam pengembangan kelompok, meskipun pendampingan mampu meningkatkan pemahaman anggota hingga 80%. Sementara itu, Apriyani et al. (2025) menunjukkan bahwa lemahnya pendampingan dan dukungan finansial dapat menyebabkan menurunnya aktivitas kelompok dan rendahnya pemanfaatan lahan secara produktif. Di sisi lain, Pratama et al. (2025) membuktikan bahwa keterlibatan KWT dalam pengembangan desa wisata mampu memberikan tambahan pendapatan bagi anggota sebesar Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan, meskipun masih dihadapkan pada kendala pengelolaan usaha dan akses pasar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan usaha bersama. Dinamika kelompok mencakup norma, pembagian peran, kohesi, partisipasi anggota, serta kepemimpinan yang memengaruhi efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan (Gençer, 2019). Dalam konteks usaha eduwisata, dinamika kelompok menentukan keberhasilan pengelolaan layanan, koordinasi kegiatan, hingga keberlanjutan usaha yang dijalankan secara kolektif.

Salah satu kelompok yang memiliki potensi dalam pengembangan eduwisata berbasis pertanian adalah KWT Menur di Kalurahan Bunder, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2018 dan aktif mengembangkan berbagai komoditas pertanian, peternakan, serta perikanan pada lahan seluas $\pm 3.500 \text{ m}^2$. Selain menjalankan fungsi kelembagaan, KWT Menur juga mengelola usaha eduwisata berbasis pertanian dan peternakan yang terintegrasi dengan program Desa Wisata Bunder. Kelompok ini bahkan telah memperoleh penghargaan juara I Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) tingkat Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2025 (Bunder, 2025). Potensi tersebut menunjukkan bahwa KWT Menur memiliki modal sosial dan sumber daya yang cukup kuat untuk berkembang sebagai pelaku utama eduwisata desa.

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan usaha eduwisata di KWT Menur belum berjalan optimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi belum jelasnya pembagian peran anggota, keterbatasan kapasitas dalam penguasaan materi edukasi, serta belum optimalnya sistem manajemen usaha kelompok. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengelolaan eduwisata di Kelompok Wanita Tani Menur, Desa Bunder, Kapanewon Patuk, Gunungkidul, sebagai upaya memahami peran, interaksi, serta pola pengelolaan kelompok dalam mendukung keberlanjutan kegiatan eduwisata berbasis pertanian.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2026 di Kelompok Wanita Tani (KWT) Menur, Desa Bunder, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa KWT Menur merupakan kelompok tani perempuan yang aktif mengembangkan usaha berbasis pertanian sekaligus terintegrasi dengan program Desa Wisata Bunder melalui kegiatan eduwisata.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika pengelolaan eduwisata yang berlangsung di dalam kelompok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi alami objek penelitian secara lebih komprehensif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada interaksi antaranggota, pembagian peran, partisipasi, kepemimpinan, serta efektivitas kelompok dalam mengelola kegiatan eduwisata.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap aktivitas eduwisata. Informan terdiri dari tujuh orang, meliputi ketua kelompok, sekretaris, anggota aktif, pembina sumber daya manusia, serta pengelola Desa Wisata Bunder. Informan tambahan melibatkan perangkat desa dan penyuluh pertanian untuk memperoleh data pendukung terkait pengembangan kelembagaan dan eduwisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung aktivitas pengelolaan eduwisata untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dihadapi anggota dalam pengelolaan usaha. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan arsip kelompok, catatan kegiatan, serta foto-foto pendukung. Sementara itu, FGD dilaksanakan untuk mengkonfirmasi temuan lapangan sekaligus memvalidasi persepsi antaranggota kelompok.

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD guna memastikan konsistensi data (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada aspek dinamika kelompok dalam pengelolaan eduwisata. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antaranggota. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pengelolaan eduwisata di KWT Menur.

Tingkat ketercapaian pengelolaan eduwisata diukur secara deskriptif kualitatif melalui beberapa indikator, yaitu tingkat partisipasi anggota, kejelasan pembagian peran, intensitas komunikasi kelompok, kekompakan antaranggota, serta kemampuan kelompok dalam menjalankan kegiatan eduwisata secara berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan juga diamati dari perubahan sosial, seperti meningkatnya keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, serta perubahan ekonomi melalui adanya peluang tambahan pendapatan dari aktivitas eduwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Bunder

Desa Bunder merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah mencapai 1.635,78 ha yang terbagi ke dalam tujuh dusun, tujuh RW, dan dua puluh delapan RT. Secara geografis, Desa Bunder berbatasan dengan Kalurahan Putat di sebelah utara, Sungai Oya di sebelah selatan, Desa Ngleri di sebelah timur, serta Desa Beji di sebelah barat. Posisi wilayah yang berada pada dataran rendah dengan jarak sekitar 10 km dari pusat kabupaten menjadikan desa ini memiliki aksesibilitas yang cukup baik untuk pengembangan sektor pertanian maupun wisata berbasis komunitas.

Dari aspek sumber daya alam, Desa Bunder memiliki karakteristik lahan yang cukup mendukung kegiatan pertanian. Wilayah ini berada pada ketinggian 200–700 mdpl dengan tingkat kemiringan sekitar 30°. Jenis tanah didominasi oleh latosol merah (75%) dan regosol (25%), yang relatif sesuai untuk pengembangan komoditas hortikultura, tanaman pangan, maupun tanaman obat keluarga. Penggunaan lahan terdiri atas 126 ha sawah, 1.031 ha pekarangan dan bangunan, 210 ha tegal/kebun, serta 268 ha untuk penggunaan lain. Kondisi

iklim dengan suhu rata-rata 25–30°C dan kelembaban 57% menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan aktivitas budidaya pertanian.

Dari aspek sosial demografi, jumlah penduduk Desa Bunder pada tahun 2025 tercatat sebanyak 3.550 jiwa yang terdiri atas 1.737 laki-laki dan 1.813 perempuan, dengan total 1.231 kepala keluarga. Berdasarkan klasifikasi umur, sebanyak 2.399 jiwa berada pada usia produktif (15–64 tahun), sehingga menunjukkan potensi tenaga kerja yang cukup besar dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor pertanian. Tingkat pendidikan masyarakat didominasi lulusan SMA sebanyak 1.084 orang, yang menunjukkan adanya kapasitas adaptif yang cukup baik terhadap penerimaan inovasi maupun pengembangan usaha berbasis komunitas.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Bunder masih didominasi sektor pertanian dengan jumlah petani sebanyak 480 orang, diikuti karyawan swasta, wiraswasta, dan buruh harian lepas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi basis utama kehidupan ekonomi masyarakat dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui diversifikasi usaha, termasuk pengembangan eduwisata berbasis pertanian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Menur merupakan salah satu kelompok tani perempuan yang berada di Dusun Ngepung, Desa Bunder. Kelompok ini terbentuk pada tahun 2019 dari inisiasi program PKK terkait pemanfaatan lahan pekarangan dan diresmikan secara formal pada tahun 2020. Hingga saat penelitian dilakukan, KWT Menur memiliki 27 anggota dengan 23 anggota aktif. Dalam perkembangannya, kelompok ini mengalami diversifikasi usaha yang cukup signifikan, dimulai dari budidaya sayuran, budidaya jamur tiram sebagai komoditas utama, pengembangan sektor perikanan, usaha kuliner melalui angkringan tani, hingga pengelolaan eduwisata berbasis pertanian.

KWT Menur saat ini mengelola lahan seluas ±3.500 m² yang difasilitasi oleh pemerintah kalurahan sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan usaha kelompok. Eduwisata yang dikelola kelompok menjadi salah satu unit usaha strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber tambahan pendapatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi pertanian bagi masyarakat dan lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini terintegrasi dengan program Desa Wisata Bunder melalui kerja sama dalam promosi dan pengembangan paket wisata.

Dinamika Pengelolaan Eduwisata

Dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengelolaan usaha mencerminkan adanya proses interaksi sosial, kerja sama, serta pembagian tanggung jawab antaranggota dalam menjalankan berbagai aktivitas kelompok. Dinamika kelompok dapat dipahami sebagai kekuatan yang muncul di dalam kelompok dan memengaruhi perilaku anggota, pola hubungan, serta pencapaian tujuan bersama (Gençer, 2019). Keberhasilan suatu kelompok tidak hanya bergantung pada struktur organisasi yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh norma yang berlaku, tingkat partisipasi anggota, pola kepemimpinan, kekompakan, serta kemampuan kelompok dalam mengelola usaha secara kolektif.

KWT Menur merupakan kelompok wanita tani yang resmi berdiri pada tahun 2020 dengan jumlah anggota sebanyak 27 orang, di mana 23 di antaranya aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Anggota KWT Menur memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari ibu rumah tangga hingga pegawai negeri sipil. Kelompok ini memiliki tujuan bersama dalam mengembangkan usaha berbasis pertanian, peternakan, perikanan, kuliner, serta wisata edukasi. Berbagai unit usaha yang dijalankan antara lain budidaya jamur, pengolahan makanan, angkringan tani, hingga pengembangan eduwisata yang terintegrasi dengan Desa Wisata Bunder.



Sumber: data sekunder

Gambar 1. Anggota KWT Menur saat Memandu Kegiatan Wisata Edukasi Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok di KWT Menur tercermin melalui adanya pembagian tugas yang cukup terstruktur antara pengurus dan anggota. Setiap bidang usaha telah memiliki penanggung jawab masing-masing, seperti bidang pertanian, peternakan, perikanan, pengembangan usaha, hingga pengelolaan eduwisata. Struktur organisasi yang dimiliki menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberlangsungan kegiatan kelompok. Pembagian peran ini penting dalam menjaga efektivitas kerja serta mendukung keberlanjutan usaha yang dijalankan bersama (Gençer, 2019). Dengan pembagian tugas yang jelas, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan bidang kerjanya sehingga aktivitas kelompok dapat berjalan lebih terarah.

Dinamika kelompok juga terlihat dari kemampuan KWT Menur dalam mengembangkan usaha secara bertahap sesuai dengan potensi dan kebutuhan kelompok. Pada tahap awal, kelompok hanya menjalankan budidaya sayuran, kemudian berkembang ke budidaya jamur, sektor perikanan, angkringan tani, hingga akhirnya merambah pada usaha wisata edukasi. Hal tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi dan inovasi usaha yang dilakukan secara bersama oleh anggota kelompok. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Partini selaku bidang pengembangan usaha, sebagai berikut: *“Jadi gini Mas, awal mula kegiatan di KWT ini hanya menanam sayuran dan budidaya jamur, setelah ada pemasukan dari hasil penjual kita inisiatif memutar modal dan berkembang ke perikanan dan peternakan, setelah itu kita putarkan lagi untuk mendirikan Angkringan Tani Mas, di Angkringan Tani kami menyediakan olahan makanan untuk acara rapat, pertemuan di dusun Ngepung dll, setelah semua berjalan kami berkembang lagi menjadi tempat wisata edukasi atau orang-orang menyebutnya eduwisata.”*

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa KWT Menur tidak hanya berperan sebagai kelompok tani konvensional, tetapi telah berkembang menjadi wadah pemberdayaan masyarakat berbasis wisata dan UMKM. Dinamika semacam ini memperlihatkan kemampuan anggota dalam membaca peluang ekonomi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat sekitar.

Kondisi dinamika kelompok juga tercermin dari kerja sama yang dibangun dengan pemerintah desa dan pengelola Desa Wisata Bunder. Bentuk kerja sama tersebut meliputi promosi paket wisata, pengembangan konsep wisata edukasi, serta pemasaran produk UMKM yang dihasilkan oleh kelompok. Kolaborasi ini memberikan dampak positif terhadap perluasan jaringan pemasaran dan peningkatan jumlah kunjungan eduwisata. Hal tersebut disampaikan oleh Mas Galuh selaku Ketua Desa Wisata Bunder, sebagai berikut: *“Bentuk kerjasama yang dilakukan desa wisata dengan KWT Menur adalah kemitraan, jadi kita selaku pengelola desa wisata sebagai pengampu manajemen sisi pemasarannya.”*

Kerja sama tersebut menunjukkan adanya hubungan sinergis antar kelembagaan dalam mendukung pengembangan usaha kelompok. Kemitraan yang terjalin menjadi salah satu bentuk dinamika eksternal yang berkontribusi dalam memperkuat kapasitas kelompok serta

memperluas akses pasar. Namun demikian, dalam pelaksanaannya KWT Menur masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, minimnya fasilitas pendukung, serangan hama, serta belum optimalnya promosi mandiri yang dilakukan oleh anggota kelompok. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya keuntungan usaha yang diperoleh. Selain itu, pengelolaan fasilitas eduwisata juga masih memerlukan pembenahan agar dapat meningkatkan kualitas layanan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Partini sebagai berikut: *“Kendala yang dialami kelompok saat ini pastinya modal ya Mas, selain itu mungkin iklim yang tidak menentu, hama pada tanaman, tanaman banyak yang mati, sehingga menjadikan keuntungan belum maksimal.”*

Selain itu, Ibu Sri Lestari juga menjelaskan bahwa aktivitas kelompok sempat mengalami hambatan akibat adanya renovasi fasilitas, sehingga beberapa unit usaha belum dapat berjalan secara optimal. Meskipun demikian, kelompok tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan usaha melalui pencarian bantuan dan dukungan dari berbagai forum serta jejaring yang diikuti oleh ketua kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa KWT Menur memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses pengembangan usaha. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, kesulitan dalam pemasaran produk, serta terbatasnya akses terhadap sarana dan prasarana produksi (Nurlaela et al., 2023).

Dinamika KWT Menur dalam mengelola usaha dapat dianalisis melalui beberapa aspek, meliputi norma kelompok, peran anggota, kohesi kelompok, partisipasi, pengaruh kelompok terhadap individu, efektivitas dan produktivitas, serta pola kepemimpinan yang diterapkan.

Norma Kelompok

Norma kelompok menjadi salah satu elemen penting dalam dinamika pengelolaan eduwisata di KWT Menur. Norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antaranggota, pembagian tanggung jawab, serta menjaga keberlangsungan kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, KWT Menur telah memiliki aturan dasar yang tertuang dalam AD/ART dan disepakati bersama oleh seluruh anggota. Aturan tersebut mencakup kewajiban anggota untuk berpartisipasi aktif, menjaga komitmen terhadap kegiatan kelompok, serta menjunjung nilai kekeluargaan dalam menjalankan usaha bersama.

Tabel 1. Norma Kelompok

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Aturan kelompok	Kegiatan kelompok dilaksanakan secara swadaya dengan orientasi pada peningkatan kapasitas anggota serta penguatan usaha melalui kontribusi internal kelompok.	KWT Menur telah memiliki aturan dasar yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan kelompok.
Kedisiplinan anggota	Anggota secara rutin mengikuti pertemuan, menjalankan jadwal piket, dan melaksanakan tanggung jawab sesuai bidang masing-masing.	Tingkat kedisiplinan anggota tergolong baik dalam mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok.
Sanksi kelompok	Tidak terdapat sanksi formal yang tertulis, namun anggota yang kurang aktif berpotensi kehilangan akses terhadap bantuan atau fasilitas kelompok.	Mekanisme sanksi masih bersifat sosial dan mengedepankan pendekatan kekeluargaan.

Sumber: olah data primer

Norma kelompok di KWT Menur tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu aturan kelompok, kedisiplinan anggota, dan sistem sanksi. Pada aspek aturan kelompok, anggota menjalankan kegiatan secara swadaya dengan orientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan modal usaha yang bersumber dari kontribusi anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki fondasi aturan yang cukup jelas sebagai pedoman dalam menjalankan usaha eduwisata.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Srimulyani selaku Pembina SDM: *“Setiap anggota KWT memiliki tanggung jawab untuk menaati AD/ART serta keputusan yang telah disepakati dalam rapat anggota. Selain itu, anggota diharapkan aktif berpartisipasi dalam seluruh kegiatan kelompok, menjaga nilai kekeluargaan, hadir dalam setiap pertemuan, memegang komitmen terhadap kesepakatan bersama, serta menjaga nama baik kelompok.”*



Sumber: data sekunder

Gambar 2. Pertemuan Rutin Anggota KWT Menur

Dari sisi kedisiplinan, anggota KWT Menur menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kehadiran rutin dalam pertemuan bulanan, pelaksanaan piket sesuai jadwal, serta tanggung jawab terhadap masing-masing bidang kerja. Pertemuan rutin kelompok yang dilaksanakan setiap tanggal 7 setiap bulan menjadi ruang koordinasi utama dalam menyamakan persepsi, mengevaluasi kegiatan, serta memperkuat komitmen anggota terhadap keberlanjutan usaha.

Dalam penerapannya, sistem sanksi di KWT Menur belum bersifat formal. Anggota yang kurang aktif tidak diberikan hukuman tertulis, tetapi lebih kepada konsekuensi sosial, seperti berkurangnya akses terhadap bantuan kelompok. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi personal dan motivasi dari pengurus. Pendekatan kekeluargaan menjadi mekanisme utama dalam menjaga keberlangsungan partisipasi anggota, terutama bagi anggota yang memiliki kendala domestik maupun sosial. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Ibu Srimulyani: *“Untuk anggota yang kurang aktif, kami biasanya melakukan kunjungan langsung ke rumah yang bersangkutan. Dari hasil kunjungan tersebut diketahui bahwa beberapa anggota memiliki kendala, seperti harus merawat orang tua atau masih disibukkan dengan urusan rumah tangga.”*

Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Anggota

Pembagian tugas dan tanggung jawab anggota merupakan salah satu unsur penting dalam dinamika kelompok. Pembagian tugas yang jelas membantu kelompok menjalankan kegiatan secara terkoordinasi, meningkatkan efektivitas kerja, serta mengurangi tumpang tindih pelaksanaan tugas. Berdasarkan hasil penelitian, KWT Menur telah menerapkan pembagian tugas sesuai bidang kerja masing-masing, meskipun pelaksanaannya masih bersifat fleksibel. Peran edukasional adalah peran kelompok dalam memberikan edukasi kepada Masyarakat baik secara online maupun offline (Mustofa *et al.*, 2026). Peran edukasional KWT Menur terlihat dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari untuk mendukung

desa wisata, seperti edukasi kepada tamu (kunjungan) mengenai berbagai komoditas (pertanian dan perikanan), proses budidaya, edukasi kelembagaan kelompok, pengembangan usaha, dan kebudayaan yang ada di KWT Menur.

Tabel 2. Peran dalam Kelompok

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Pembagian tugas	Pembagian tugas antara pengurus dan anggota telah terbentuk, meskipun pelaksanaannya masih fleksibel. Setiap unit kegiatan memiliki penanggung jawab, seperti bidang pertanian, peternakan, eduwisata, pengembangan usaha, dan pemasaran.	Sistem pembagian tugas dalam kelompok telah berjalan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan organisasi.
Tanggung jawab anggota	Masing-masing sub-bagian telah memiliki anggota yang bertanggung jawab, namun dalam praktiknya antaranggota tetap saling membantu untuk menutupi keterbatasan kapasitas yang ada.	Tanggung jawab anggota telah dilaksanakan sesuai bidang masing-masing dengan tetap mengedepankan kerja sama kolektif.

Sumber: olah data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pembagian tugas di KWT Menur mencakup beberapa sub-bidang utama, yaitu pertanian, peternakan, pengembangan usaha, pemasaran, dan eduwisata. Setiap bidang memiliki penanggung jawab yang bertugas mengoordinasikan kegiatan operasional sesuai fungsi masing-masing. Pada aspek ini, pembagian tugas dalam kelompok telah berjalan sesuai fungsi dasar organisasi dan menjadi salah satu penopang utama keberlanjutan usaha.



Sumber: data sekunder

Gambar 3. Pemasaran Hasil Panen Komoditas Jamur Tiram

Pada unit pengembangan usaha, tanggung jawab anggota diwujudkan melalui pengelolaan komoditas unggulan, salah satunya budidaya jamur tiram. Pengelolaan ini meliputi proses produksi, pemanenan, hingga pemasaran hasil panen. Keberadaan penanggung jawab pada unit usaha tersebut menunjukkan bahwa kelompok telah mampu mengembangkan sistem kerja yang lebih spesifik sesuai kebutuhan usaha.

Meskipun demikian, pembagian peran di KWT Menur tidak bersifat kaku. Dalam pelaksanaan kegiatan tertentu, khususnya pada aktivitas yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti kunjungan studi banding, penerimaan tamu kedinasan, dan pelaksanaan paket eduwisata, seluruh anggota terlibat secara kolektif. Pola kerja ini menunjukkan bahwa tanggung jawab individu tetap diimbangi dengan semangat gotong royong sebagai nilai utama dalam kelompok.

Kohesi (Kekompakan) Kelompok

Kohesi kelompok menggambarkan tingkat kekompakan, kerja sama, serta kualitas hubungan sosial antaranggota dalam suatu kelompok. Tingkat kohesi yang tinggi dapat memperkuat solidaritas, meningkatkan rasa saling memiliki, dan menjaga keberlanjutan organisasi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 3. Kohesi Kelompok

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Kerja sama	Anggota terlibat aktif dan saling mendukung dalam pelaksanaan berbagai kegiatan kelompok.	Kerja sama antaranggota berjalan dengan baik dan mendukung kelancaran kegiatan kelompok.
Kepercayaan	Anggota menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kelompok.	Kepercayaan antaranggota dan pengurus menjadi faktor pendukung stabilitas organisasi.
Hubungan antar anggota	Interaksi sosial antaranggota berlangsung harmonis dengan pendekatan kekeluargaan yang kuat.	Tingkat kohesi sosial dalam kelompok tergolong tinggi.

Sumber: olah data primer

Kekompakan kelompok terlihat dari keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan usaha maupun pengelolaan wisata edukasi yang dilakukan secara bersama. Anggota tetap menunjukkan komitmen yang tinggi meskipun sebagian besar kegiatan belum memberikan insentif tetap. Kondisi tersebut mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan komitmen kolektif dalam menjaga keberlangsungan kelompok. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Mulyani: *“Saya juga bersyukur Mas dengan adanya ibu-ibu anggota KWT yang bekerja tidak digaji tetap tetapi selalu bersemangat di setiap kegiatan, beda lagi kalau pass ada event itu kita berikan sedikit yaa istilahnya upah lelah.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa solidaritas dan kepemilikan terhadap kelompok menjadi faktor utama yang menopang keberlanjutan aktivitas KWT Menur. Menurut Gençer (2019), kohesi kelompok yang tinggi dapat meningkatkan komitmen anggota terhadap tujuan bersama serta memperkuat hubungan sosial dalam organisasi.



Sumber: data sekunder

Gambar 4. Persiapan Anggota Kelompok dalam Penyambutan Kunjungan di KWT Menur

Kohesi yang kuat juga tampak ketika kelompok menghadapi agenda besar, seperti kunjungan wisata edukasi maupun kegiatan studi banding. Dalam situasi tersebut, anggota menunjukkan kesiapan kolektif dengan saling berbagi tugas dan mendukung satu sama lain demi menjaga kualitas pelayanan dan citra kelompok. Salah satu bentuk partisipasi tersebut terlihat pada persiapan penyambutan tamu melalui latihan tari tradisional yang dilakukan bersama sebagai bagian dari atraksi budaya.

Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas kelompok, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan. Tingginya partisipasi anggota dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok dan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan usaha yang dikelola secara kolektif (Gençer, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT Menur tergolong tinggi, terutama pada pelaksanaan kegiatan operasional eduwisata dibandingkan pada tahap perencanaan. Anggota tidak hanya hadir dalam rapat, tetapi juga aktif terlibat sebagai pelaksana kegiatan, mulai dari budidaya, pengolahan hasil, pelayanan tamu eduwisata, hingga mengikuti berbagai lomba. Tingginya partisipasi tersebut didukung oleh sistem musyawarah yang memberi kesempatan kepada seluruh anggota untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4. Partisipasi Anggota

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Perencanaan dan pengambilan keputusan	Penyusunan program kerja, evaluasi kegiatan, serta pembagian tugas operasional dilakukan melalui musyawarah bersama yang dilaksanakan secara rutin dan terbuka.	Mekanisme partisipatif dalam proses perencanaan telah berjalan secara demokratis dan melibatkan seluruh anggota.
Pelaksanaan kegiatan	Anggota terlibat aktif dalam berbagai kegiatan operasional seperti budidaya jamur, pengelolaan kuliner, pelayanan angkringan tani, pemanduan eduwisata, serta partisipasi dalam perlombaan.	Tingkat keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan tergolong tinggi dan didasarkan pada kesadaran bersama.

Sumber: data sekunder

Partisipasi anggota paling menonjol terlihat pada saat penyelenggaraan kegiatan eduwisata. Pada kegiatan tersebut anggota secara sukarela berbagi tugas sebagai pemandu wisata, penyedia konsumsi, penanggung jawab lokasi budidaya, hingga penyambut tamu. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan hasil musyawarah sehingga setiap anggota memahami tanggung jawabnya masing-masing. Keterlibatan anggota dalam proses perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan adanya partisipasi yang cukup kuat dalam organisasi. Setiap agenda kegiatan maupun pembagian tugas operasional ditentukan melalui musyawarah bersama sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat kolektif dan tidak menimbulkan unsur paksaan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Mulyani selaku pembina SDM KWT Menur sebagai berikut: *“Setiap mau ada event sebelum itu kita lakukan koordinasi terkait pembagian Jobdesk dulu Mas, pembagian tersebut dilakukan secara musyawarah dan disepakati seluruh anggota.”*



Sumber: data sekunder

Gambar 5. Keikutsertaan KWT Menur dalam Lomba P2B yang diselenggarakan oleh Polda

Tingginya partisipasi anggota tidak hanya terlihat pada tahap perencanaan, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan program kerja di lapangan. Anggota KWT Menur secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas produksi dan pengembangan usaha, serta menunjukkan antusiasme dalam kegiatan eksternal yang dapat meningkatkan eksistensi kelompok. Salah satu bentuk nyata partisipasi anggota terlihat dari keterlibatan aktif KWT Menur dalam berbagai perlombaan, termasuk lomba Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) yang diselenggarakan oleh Polda. Keikutsertaan tersebut menjadi bagian dari upaya kelompok dalam mengembangkan kreativitas dan memperluas pengakuan terhadap kegiatan yang dijalankan.

Pengaruh Kelompok terhadap Individu

Kelompok memiliki peran dalam membentuk perubahan sikap, perilaku, serta peningkatan pengetahuan anggotanya. Keberadaan kelompok tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang dapat memperkuat kapasitas individu. Dalam konteks KWT Menur, keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kelompok telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan pribadi maupun sosial anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara, anggota merasakan bahwa keberadaan kelompok menjadi sarana untuk memperluas relasi sosial, meningkatkan pengetahuan, serta membangun pengalaman baru yang sebelumnya belum dimiliki. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Yunarti selaku anggota KWT Menur sebagai berikut: *“Dampak yang saya peroleh dari kelompok ini banyak sekali Mas, diantaranya; bisa bertemu dengan teman-teman, bisa belajar dalam kondisi masing-masing yang dapat menambah rasa syukur, selain itu saya di rumah juga bisa menerapkan ilmu pertanian yang saya dapat selama di KWT ini Mas.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KWT Menur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anggotanya, baik dari sisi sosial maupun peningkatan pengetahuan. Interaksi yang terjalin dalam kelompok menciptakan ruang belajar bersama yang memungkinkan anggota saling bertukar pengalaman, pengetahuan, serta motivasi dalam menjalankan aktivitas pertanian maupun usaha kelompok.

Efektivitas dan Produktivitas Kelompok

Efektivitas kelompok menunjukkan sejauh mana kelompok mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan produktivitas berkaitan dengan kemampuan kelompok dalam menghasilkan output usaha secara optimal. Dalam konteks KWT Menur, efektivitas dan produktivitas dapat dilihat dari perkembangan unit usaha yang dikelola serta hasil ekonomi yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Tabel 5. Efektivitas dan produktivitas kelompok

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Pencapaian tujuan	Kelompok berhasil mengembangkan unit usaha secara bertahap, mulai dari budidaya pertanian hingga pengembangan wisata edukasi.	KWT Menur menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam pengembangan usaha berbasis kelompok.
Hasil usaha	Hasil usaha yang diperoleh belum optimal akibat keterbatasan fasilitas pendukung, permodalan, dan akses pemasaran.	Produktivitas ekonomi kelompok masih memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Sumber: olah data primer

Berdasarkan hasil penelitian, KWT Menur menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik dalam mengembangkan berbagai unit usaha. Pada tahap awal, kelompok mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai pusat kegiatan budidaya yang produktif. Dengan dukungan dari berbagai pihak seperti penyuluh pertanian lapang (PPL), Babinsa, serta pemerintah kalurahan, kelompok secara konsisten melakukan budidaya tanaman hortikultura yang memiliki nilai konsumsi maupun edukasi.



Sumber: data sekunder

Gambar 6. Pengelolaan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pangan dan Edukasi KWT Menur

Pemanfaatan lahan secara intensif tersebut memberikan dampak positif terhadap ketersediaan bahan baku yang dihasilkan. Berbagai komoditas seperti jamur tiram, serai, daun salam, daun jeruk, serta tanaman empon-empon berhasil dibudidayakan secara kolektif oleh anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi produksi primer, kelompok memiliki produktivitas yang cukup baik dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Namun demikian, produktivitas kelompok dalam menghasilkan keuntungan ekonomi masih belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan fasilitas produksi, teknologi pascapanen, serta dukungan modal usaha. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil produksi belum mampu diolah secara maksimal menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya saing lebih tinggi.



Sumber: data sekunder

Gambar 7. Produk Kuliner Hasil Olahan KWT Menur

Upaya pengembangan produk hilir sebenarnya telah mulai dilakukan melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk kuliner, seperti keripik dan olahan makanan lainnya. Akan tetapi, keterbatasan alat pengemasan dan sistem pemasaran masih menjadi kendala utama. Produk yang dihasilkan masih menggunakan kemasan sederhana dengan jangkauan pemasaran yang relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rantai nilai usaha KWT Menur masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek hilirisasi produk dan perluasan akses pasar. Dukungan berupa bantuan alat pengolahan, fasilitas pengemasan modern, serta pelatihan pemasaran digital menjadi kebutuhan penting agar produktivitas bahan baku yang melimpah dapat diubah menjadi keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Kepemimpinan dalam Kelompok

Kepemimpinan dalam kelompok memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, serta memotivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif dituntut mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi kelompok sehingga dapat meningkatkan kinerja serta menjaga keharmonisan internal organisasi (Gençer, 2019). Pada KWT Menur, fungsi kepemimpinan dijalankan secara kolaboratif oleh ketua kelompok bersama pembina dalam menjaga keberlanjutan kegiatan dan semangat anggota.

Tabel 6. Kepemimpinan dalam kelompok

Indikator	Temuan Lapangan	Kesimpulan
Pengarahan dan koordinasi	Ketua dan pembina secara rutin memberikan arahan, ajakan, serta membuka ruang musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan kelompok	Kepemimpinan berjalan secara partisipatif dan adaptif
Motivasi anggota	Ketua dan pembina aktif memberikan motivasi serta pendekatan personal untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan modal	Pemimpin mampu merangkul anggota dengan pendekatan kekeluargaan

Sumber: olah data primer

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kepemimpinan di KWT Menur menunjukkan pola yang cukup efektif dalam menjaga keberlangsungan kelompok. Ketua dan pembina tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga aktif membangun komunikasi, memberikan arahan, serta menciptakan ruang diskusi yang terbuka bagi seluruh anggota. Hal ini memperlihatkan bahwa proses koordinasi dalam kelompok berjalan secara partisipatif dan memberi kesempatan kepada anggota untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Peran motivasional pemimpin juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kelompok. Ketua dan pembina secara konsisten memberikan dorongan moral kepada anggota agar tetap aktif dalam kegiatan meskipun menghadapi berbagai kendala operasional, terutama terkait keterbatasan modal dan fasilitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Srimulyani selaku pembina KWT Menur: *“Saya diberi amanah sebagai pembina KWT Menur; memberi arahan, ajakan, motivasi supaya kelompok ini bertahan maju dan berkembang”*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika pengelolaan eduwisata di Kelompok Wanita Tani (KWT) Menur, Kalurahan Bunder, Kapanewon Patuk, Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha yang dijalankan. Dinamika tersebut tercermin melalui beberapa aspek utama, yaitu norma kelompok, peran dalam kelompok, kohesi kelompok, partisipasi anggota, pengaruh kelompok terhadap individu, efektivitas dan produktivitas kelompok, serta kepemimpinan kelompok.

Pada aspek norma kelompok, KWT Menur telah memiliki aturan dasar berupa AD/ART serta kebiasaan bersama yang menjadi pedoman perilaku anggota. Norma tersebut didukung dengan kedisiplinan anggota dalam mengikuti pertemuan rutin dan kegiatan kelompok, meskipun penerapan sanksi masih bersifat sosial dan kekeluargaan. Pada aspek peran kelompok, pembagian tugas antar anggota dan pengurus telah berjalan sesuai fungsi masing-masing, meskipun dalam praktiknya masih fleksibel dan didukung dengan semangat gotong royong.

Kohesi kelompok di KWT Menur tergolong tinggi, ditunjukkan melalui hubungan sosial yang harmonis, rasa saling percaya, serta kerja sama yang kuat dalam berbagai kegiatan. Partisipasi anggota juga menunjukkan tingkat yang cukup baik, baik dalam proses musyawarah maupun pelaksanaan kegiatan di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa anggota tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai bagian aktif dalam pengambilan keputusan kelompok.

Keberadaan kelompok memberikan pengaruh positif terhadap individu, khususnya dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta hubungan sosial antar anggota. Dari sisi efektivitas dan produktivitas, KWT Menur dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan usaha secara bertahap dari budidaya sayuran, jamur, perikanan, kuliner, hingga menjadi unit eduwisata. Namun demikian, produktivitas usaha secara ekonomi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, fasilitas pendukung, serta belum optimalnya pemasaran.

Aspek kepemimpinan menjadi faktor penguat yang menjaga keberlangsungan kelompok. Gaya kepemimpinan yang partisipatif, adaptif, dan berbasis kekeluargaan terbukti mampu menjaga motivasi anggota, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan eksistensi kelompok di tengah berbagai tantangan. Secara keseluruhan, dinamika kelompok yang terbangun di KWT Menur menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan eduwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, kerja sama, dan kepemimpinan dalam kelompok.

REFERENSI

- Apriyani, A., Hidayati, A. N., Jannah, E. R., Widayanti, H., & Hidayati, O. N. (2025). Revitalisasi lahan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Bakalan, Ngasem, Colomadu, Karanganyar. *AL MU'AZARAH (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 20–31.
- Agritourism Azi, P. Y., Kaleka, M. U., & Meo, M. M. (2024). Pengembangan agrowisata dalam rangka mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 469–477.
- Damanik, A. S., Pangemanan, P. A., & Lolowang, T. F. (2024). Strategi pengembangan usahatani sayuran organik pada Kelompok Tani Syalom di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi*, 20(April), 97–106.
- Esse, Y., Aziza, E. N., & Akbarrizki, M. (2024). Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Lestari dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman cabai rawit di Desa Mantangai Hilir. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang*, 5(10), 53–59.
- Fathonah, W., Susanti, S. I. J., Kusuma, R. I., Mina, E., & Iqbal, F. P. (2025). Sosialisasi pendampingan Kelompok Wanita Tani dan penanaman bibit di Desa Panenjoan Serang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.936>
- Fong, S. F., & Lo, M. C. (2015). Community involvement and sustainable rural tourism development: Perspectives from the local communities. *European Journal of Tourism Research*, 11, 125–146. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v11i.198>
- Gençer, H. (2019). Group dynamics and behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 223–229. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070128>
- Jamalludin, Noer, M., Syahni, R., & Nofialdi. (2024). Pengelolaan kawasan pertanian sebagai agrowisata: Systematic literature review. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 25–35.
- Kusuma, A. C. (2024). Keterkaitan dan kontribusi sektor pertanian di Indonesia: Analisis input-output. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(5).
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Mushlih, A. G., Suryadi, & Handayan, A. D. (2025). Peran stakeholders dalam pengelolaan desa wisata di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 1–13.
- Mustofa, D., Nurlaela, S., & A'yuni, N. R. L. (2026). Dinamika Peran Komunitas Great and Green dalam Mendukung Gerakan Zero Waste di Kota Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 9(1), 509–520. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v9i1.1060>
- Nur Syahara Febriana, & Hendra Riofita. (2025). Evaluasi kinerja sektor pertanian dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional dengan pendekatan metode produksi. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 365–373. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i2.4224>
- Nurhayati, N., Nilasari, D. T., & Selvia, J. (2025). Peranan wanita tani dalam ketahanan pangan keluarga petani cabai rawit pada sistem pertanian tropis. *Jurnal Agrisistem*, 10, 538–556.
- Nurlaela, S., Euriga, E., Hermawan, R., Eka, P., & Fortuna, D. (2023). Young Farmers ' Entrepreneurship during the Covid-19 Pandemic. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(1), 1–14.
- Pratama, E. A., Ayiek, A., & Sayekti, S. (2025). Kajian terhadap peranan Kelompok Wanita Tani dalam mendukung desa wisata Kecamatan Cangkringan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Agrifitia*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.55180/aft.v5i1.1548>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.